

ABSTRAK

Sabda Allah yang disampaikan kepada manusia melalui manusia perlu untuk diselidiki dengan cermat tentang apa yang sebenarnya mau disampaikan oleh para penulis suci dan yang mau ditampakkan oleh Allah. Dengan segala kekayaan Kitab Suci, jalan kemuridan dalam teks Markus 8:34 menjadi salah satu tema menarik untuk diselidiki secara lebih mendalam. Menyangkal diri dan memanggul salib merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap orang yang berkehendak untuk mengikut Yesus.

Sugirtharajah mengembangkan suatu pendekatan hermeneutis untuk menyelidiki dan memahami Alkitab dengan sudut pandang postkolonial. Tujuan pendekatan ini adalah membebaskan teks, tradisi, dan konteks Kitab Suci yang selama ini memiliki *colonizing tendencies* dan bias budaya akibat dominasi Barat. Tampak dalam teks Markus 8:34 peran Yesus sebagai pemegang otoritas simbolik, menjadikan para murid sebagai subjek atas jalan kemuridan, serta romantisme yang terkandung dalam perkataan Yesus tersebut.

Dengan memberikan tempat pada kekayaan falsafah Timur, jalan kemuridan itu kemudian dimaknai ulang secara lebih kontekstual dan relevan bagi orang Jawa. Jalan kemuridan menjadi jalan *ngudi kasampurnan* untuk mencapai *kemanunggalan* dengan Allah melalui *laku tapa*. Demikian pula jalan kemuridan itu membawa pada kemuliaan salib, yang mengantar pada kesatuan dengan Allah, bukannya penderitaan semata-mata.

ABSTRACT

The Word of God conveyed to man through man needs to be carefully investigated as to what the holy writers really wanted to convey and what God wanted to reveal. With all the richness of Scripture, the way of discipleship in Mark 8:34 is one of the interesting themes to investigate deeply. Denying oneself and taking up the cross is the path that must be taken by everyone who desires to follow Jesus.

Sugirtharajah developed a hermeneutical approach to investigate and understand the Bible with a postcolonial perspective. The aim of this approach is to liberate texts, traditions, and scriptural contexts that have had colonizing tendencies and cultural biases due to Western domination. Mark 8:34 shows Jesus' role as symbolic authority, subjecting the disciples to the path of discipleship, as well as the romanticism contained in Jesus' words.

By giving place to the richness of Eastern philosophy, the path of discipleship was then reinterpreted in a more contextual and relevant way for the Javanese. The path of discipleship becomes the path of *ngudi kasampurnan* to achieve oneness with God through ascetic practice. Similarly, the path of discipleship leads to the glory of the cross, which leads to oneness with God, rather than suffering alone.